

MENELITI AGAMA DENGAN MENGGUNAKAN *MIXED METHODS*

Rahmadi

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

IAIN Antasari Banjarmasin

Diterima tanggal 15 April 2016 / Disetujui tanggal 9 Mei 2016

Abstract

Using mixed methods has not been widely discussed in the field of religious studies in Indonesia. This paper is presented to accommodate the use of this method in the study of religion in the region empirically. There are a number of strategies of mixed methods that can be used in studying religion, namely sequential mixed method, mixed method, and transformative concurrent mixed method. Each strategy is subdivided into several variants of strategies. All of these strategies can be used in studying the phenomenon of religion in accordance to the condition of the object, purpose of research and selection of researchers. Religious researchers can use this method if they want to understand religious phenomena simultaneously.

Kata kunci: Penelitian, agama, metode, *mixed methods*

Pendahuluan

Perbincangan mengenai penggunaan metode ilmiah dalam studi agama di Indonesia mulai berkembang pada dekade 60-an. Gagasan penggunaan metode ilmiah dalam studi agama pada dekade ini dapat dilihat pada karya A. Mukti Ali, yaitu *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)* (1964).¹ Gagasan semacam ini kemudian semakin berkembang pada dekade 70-an dan 80-an di mana metode ilmiah semakin diterima dan dikembangkan dalam studi atau penelitian agama.

Mulyanto Sumardi menyebutkan bahwa pada dekade 70-an telah muncul dua kecenderungan di kalangan sarjana Muslim mengenai metode penelitian agama. Ada sekelompok sarjana Muslim yang menghendaki perlunya perumusan dan penggunaan metode penelitian agama yang khas. Kelompok ini beranggapan bahwa metode-metode yang selama ini yang digunakan dalam penelitian agama sering kali kurang tepat sehingga tidak mampu menerangkan dengan jelas apa sebenarnya makna di belakang fakta-fakta keagamaan itu. Kelompok yang lain cenderung untuk mempertahankan metode yang selama ini telah digunakan. Mereka berpandangan bahwa dalam penelitian agama tidak perlu

¹Dalam buku ini Mukti Ali mengenalkan kepada pembacanya beberapa metode atau pendekatan dalam mengkaji agama secara ilmiah. Di sini Mukti Ali telah menarik perbedaan antara pendekatan apologis dan pendekatan ilmiah. Ia menegaskan bahwa Perbandingan Agama (Studi Agama) bukanlah apologi. Perbandingan Agama bukan suatu alat untuk mempertahankan kepercayaan dan agama seseorang, perbandingan agama adalah alat untuk memahami fungsi dan ciri agama. Kesulitan dalam studi agama menurut Ali adalah bagaimana harus bersikap objektif dalam mengkaji agama tanpa berat sebelah. Selain kesulitan untuk objektif dalam mengkaji agama, perbedaan konsep yang digunakan seseorang dalam mendekati agama berdampak pada perbedaan hasil yang dicapai. Untuk menghindari apologi dan sikap tidak objektif, Ali mengaggas pentingnya kerjasama antara ilmu Perbandingan Agama dan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk memahami dan menafsirkan fenomena agama. Ia menyatakan bahwa untuk mendapatkan materi, alat-alat penelitian, dan perbaikan metode Ilmu Perbandingan Agama banyak tergantung pada ilmu-ilmu lain, seperti prasejarah, sejarah, arkeologi, geografi, antropologi fisik, etnologi, psikologi, filologi, sosiologi, psikologi sosial, kritik kitab suci dan pengetahuan lainnya termasuk ekonomi, hukum dan lembaga politik. A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)* (Yogyakarta: PT Al-Falah, 1975), 7, 10 dan 11.

membangun metode baru. Menurut mereka, sebagaimana telah berjalan, para ahli bisa melakukan penelitian agama dengan memanfaatkan metode berbagai disiplin yang sudah ada terutama dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya.² Mukti Ali sendiri menawarkan sintesis yang berusaha menggabungkan kedua kecenderungan itu melalui gagasannya untuk menggunakan pendekatan *religio-scientific* (ilmiah-agamais) atau *scientific-cum-doktrinair* dalam studi agama.³

Di Indonesia, pada perkembangannya, literatur metodologi tentang penelitian agama lebih banyak membahas metode kualitatif dibanding metode kuantitatif. Hasil kajian penelitian agama dan literatur metodologi penelitian agama yang berkembang dan beredar secara umum lebih banyak berpihak pada bentuk penelitian kualitatif, meski juga ada beberapa penelitian dan beberapa bagian dari literatur metodologi penelitian agama yang mengemukakan penggunaan metode kuantitatif dalam studi agama.

Jika metode kualitatif dan kuantitatif telah dikemukakan dan juga telah digunakan dalam studi agama, tampaknya metode-metode campuran (*mixed methods*) masih belum mendapat tempat dan jarang atau bahkan belum digagas sebagai salah satu metode dalam meneliti agama. Dari sekian literatur metodologi studi dan penelitian agama yang diterbitkan dan dipublikasikan secara luas di Indonesia, sulit ditemukan adanya tulisan yang mendorong dan menjabarkan aplikasi metode campuran dalam studi agama. Meski ada usulan mengenai penggunaan penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dalam studi agama, tetapi belum mengupas secara lebih luas mengenai *mixed methods*. Istilah yang digunakan adalah pendekatan reflektif, yaitu pendekatan yang berupaya menjembatani penelitian kuantitatif-kualitatif.⁴ Untuk itu, tulisan ini mencoba membahas mengenai penggunaan *mixed methods* dalam meneliti agama yang masih jarang dibahas dalam literatur metodologi studi agama di Indonesia.

Penelitian Agama dan Penelitian Keagamaan

Dalam tulisannya yang berjudul “*Mengapa Penelitian Agama?*” A. Ludjito membedakan antara penelitian agama (*research on religion*) dan penelitian keagamaan (*religious research*). Menurut Ludjito, penelitian agama adalah penelitian terhadap materi doktrin agama yang bersumber langsung dari sumber-sumber doktrin agama (kitab suci, tafsir, hadis dan lainnya) sedang penelitian keagamaan adalah penelitian yang tidak menjadikan doktrin agama sebagai objek penelitian secara langsung tetapi mengkaji aspek-aspek kehidupan individual dan sosial keagamaan masyarakat penganutnya dan pengaruh agama terhadap tingkat kepekaan sosial penganutnya, dan sebagainya.⁵

Menurut Ludjito secara teknis, baik penelitian agama maupun penelitian keagamaan, dapat menggunakan metode penelitian-penelitian lain yang ada. Bahkan ia menegaskan bahwa semua penelitian yang ada di dunia ini pada dasarnya dapat membantu penelitian agama. Pendapat para ahli bahwa penelitian agama dapat dibantu oleh metode/metodologi penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya dapat diterima. Namun ia juga mengingatkan bahwa penelitian terhadap fenomena agama tentu memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan ilmu-ilmu lain.⁶

Menurut Mudzhar, penggunaan istilah “penelitian agama” dan “penelitian keagamaan” perlu diberi batas yang tegas karena keduanya masih saja dianggap sebagai istilah yang identik sebagaimana

²Mulyanto Sumardi, “Pengantar” dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama*, 1-2. Lihat pula M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 36-37.

³A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), 79.

⁴Lihat U. Maman Kh., dkk., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 85-89. Tulisan ini akan kembali dikupas pada bagian berikut dari tulisan ini.

⁵A. Ludjito, “Mengapa Penelitian Agama?”, dalam Mulyanto Sumardi (ed.), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 16-18.

⁶Ludjito, “Mengapa Penelitian Agama?”, 18-19.

yang dikesankan oleh Mukti Ali dan Peserta Studi Purna Sarjana Dosen IAIN di Yogyakarta. Mengutip Middleton, ia mengemukakan bahwa penelitian agama (*research on religion*) adalah penelitian terhadap materi agama (ritus, mitos, dan magik) yang dapat dikaji dari perspektif teologis, historis, komparatif, psikologis, sedang penelitian keagamaan merupakan penelitian terhadap sistem keagamaan (*religious system*) yang bersifat sosiologis. Sasaran penelitian agama adalah doktrin sementara sasaran penelitian keagamaan adalah agama sebagai gejala sosial.⁷

Jika pembedaan ini diikuti, menurut Mudzhar, perdebatan mengenai ada tidaknya metodologi penelitian agama tidak perlu ada. Untuk penelitian agama yang sarannya agama sebagai doktrin maka dapat digunakan metodologi yang sudah ada misalnya ushul fiqh dalam penelitian hukum dan ilmu *mushthalah* hadis dalam penelitian hadis. Ini merupakan bukti adanya usaha untuk mengembangkan metodologi penelitian sendiri. Sementara penelitian keagamaan yang sarannya adalah agama sebagai gejala sosial cukup meminjam metodologi penelitian sosial yang sudah ada. Sebaiknya metodologi yang digunakan adalah metodologi yang lahir dan tumbuh dari proses seleksi dan berdasar dari berbagai pengalaman dalam penggunaan metodologi penelitian sosial. Untuk mendapatkan metodologi yang pas diperlukan kesabaran dan kehati-hatian.⁸

Mudzhar mengemukakan dan mencontohkan cara penyusunan desain penelitian agama berikut metodenya yang pas. Untuk penelitian agama yang ilmiah-empirik, ia mengajukan dua bentuk desain penelitian agama, yaitu desain penelitian agama sebagai gejala budaya dan desain penelitian agama sebagai gejala sosial. Untuk bentuk desain pertama ia mengarahkannya ke desain penelitian kualitatif sedang untuk yang kedua ia lebih banyak mengarahkannya ke desain penelitian kuantitatif. Penelitian agama sebagai gejala budaya mengarah pada penelitian terhadap naskah-naskah (filologi), alat-alat ritus keagamaan, benda-benda arkeologis agama, sejarah agama, nilai-nilai dari mitos-mitos yang dianut para pemeluk agama, dan sebagainya.⁹ Desain penelitian agama sebagai gejala budaya dengan sasaran seperti tersebut di atas sekurang-kurangnya mengandung unsur berikut: (1) perumusan masalah penelitian, termasuk latar belakang masalah, (2) penjabaran masalah penelitian, termasuk pembatasan ruang lingkup, (3) kegunaan dan signifikansi penelitian, (4) studi pustaka, (5) metode pengumpulan dan analisis data, dan (6) rencana kerangka laporan penelitian, termasuk *outline* laporan.¹⁰

Penelitian agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya menurut Mudzhar, bertumpu pada konsep sosiologi agama. Pada awalnya sosiologi agama mengkaji hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Belakangan, sosiologi agama lebih mengarahkan perhatiannya pada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat, yakni bagaimana agama sebagai sistem nilai memengaruhi tingkah laku masyarakat.¹¹

Pada aspek objek atau wilayah kajian studi agama khususnya dalam perspektif Ilmu Perbandingan Agama, Kahmad mengemukakan bahwa wilayah kajian penelitian agama meliputi aspek-aspek perwujudan agama dalam realitas sosial dan realitas budaya. Itu artinya agama yang diteliti ada pada realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan keagamaan (*religion in action*) yang meliputi aspek-aspek kepercayaan, ibadah, pengelompokan umat dan emosi keagamaan.

⁷ M. Atho Mudzhar, *Metodologi Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 35-36.

⁸ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, 36-37.

⁹ Mudzhar mengingatkan bahwa meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang diteliti itu adalah hasil kreasi budaya manusia; sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan. Yang dimaksud di sini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian budaya. Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, 37-38.

¹⁰ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, 67.

¹¹ Mudzhar, *Metodologi Studi Islam*, 15-16.

Pengalaman agama (*religious experiences*) tersebut dapat pula berupa aspek-aspek yang dikutip oleh Kahmad dari Joachim Wach sebagai berikut (1) ekspresi teoretis (*thought*) atau ekspresi pemikiran yang meliputi sistem kepercayaan, mitologi, dan dogma-dogma, (2) ekspresi praktis yang meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan, dan (3) ekspresi dalam persekutuan yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama.¹²

Pada bagian lain, Kahmad mengemukakan beberapa klasifikasi dimensi agama yang dikemukakan oleh beberapa pakar agama yang dapat dijadikan wilayah kajian penelitian agama. Pertama, klasifikasi dimensi agama dari Emil Durkheim, yaitu dimensi agama yang meliputi (1) emosi keagamaan (aspek agama yang paling dasar yang ada dalam lubuk hati manusia), (2) sistem kepercayaan (satu set keyakinan tentang adanya wujud Tuhan, alam gaib, makhluk halus dan kehidupan abadi), (3) sistem upacara keagamaan, dan (4) umat atau kelompok keagamaan. Kedua, klasifikasi dimensi agama dari Ninian Smart, yang membagi dimensi agama menjadi (1) dimensi peribadatan, (2) dimensi perilaku, (3) dimensi hubungan masyarakat beragama, (4) dimensi pengalaman keagamaan dan (5) dimensi sosiologis. Ketiga, klasifikasi dimensi agama dari Joachim Wach, yang membagi dimensi pengalaman agama menjadi (1) *thought* (mited, doktrin dan dogma agama), (2) *Practice* (pengabdian dan upacara agama), (3) *followership* (kelompok-kelompok keagamaan). Keempat, klasifikasi dimensi agama dari Sartono Kartodirjo, membagi dimensi keberagamaan menjadi (1) dimensi pengalaman keagamaan (perasaan, persepsi dan sensasi ketika berkomunikasi dengan realitas supernatural), (2) dimensi ideologis (satu set kepercayaan), (3) dimensi ritual, (4) dimensi intelektual (berhubungan dengan pengetahuan agama), (5) dimensi *consequential* (efek dari kepercayaan, praktik dan pengetahuan orang yang menjalankan agama).¹³

U. Maman Kh. mengemukakan beberapa bentuk penelitian keagamaan yang dapat digunakan dalam studi agama. Pertama, penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang digunakan jika peneliti belum memiliki banyak informasi tentang gejala-gejala keagamaan di suatu tempat tertentu baik yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi. Kedua, penelitian historis, yaitu penelitian yang digunakan untuk melakukan rekonstruksi terhadap fenomena keagamaan masa lampau baik terkait bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam merekonstruksi gejala keagamaan masa lampau peneliti dapat mengamati satu variabel, berbagai variabel secara terpisah, atau menghubungkan berbagai variabel satu sama lain. Penelitian sejarah sendiri tidak berdiri sendiri, melainkan ia terkait dengan disiplin ilmu sosial lainnya. Untuk mempertajam rekonstruksinya, penelitian sejarah dapat menggunakan berbagai teori dari disiplin ilmu sosial lainnya. Ketiga, Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala keagamaan baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian deskriptif telah memiliki variabel. Variabel yang menjadi fokus pengamatan dapat lebih dari satu. Keempat, penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Di sini ada yang disebut dengan variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan kedua variabel ini dapat dibuktikan dengan data lapangan (baik secara kualitatif maupun kuantitatif), dan data kepustakaan, maupun gabungan dari keduanya. Kelima, penelitian eksperimen, yaitu penelitian yang berusaha melihat hubungan antarvariabel secara kausalitas dengan menggunakan metode kuantitatif.¹⁴

¹² Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung Pustaka Setia, 2000), 15-16.

¹³ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, 27-29.

¹⁴Baca ulasan lebih detil mengenai kelima bentuk penelitian pada: U. Maman Kh., "Metodologi Penelitian Agama" dalam M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), 226-238.

Ada tiga metode yang populer digunakan dalam studi agama dalam tradisi Ilmu Perbandingan Agama. Pertama, metode *sui generis* yaitu metode tersendiri yang khas dari Ilmu Perbandingan Agama yang berbeda dengan metode-metode yang lain. Kedua, metode *scientific*, (metode ilmiah) yaitu metode yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, arkeologi, filologi dan sebagainya. Urutan metode ilmiahnya bisa dimulai dari perumusan masalah, kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis hingga penarikan kesimpulan. Metode ilmiah yang digunakan bisa berbasis pada penelitian kualitatif atau kuantitatif. Ketiga, metode sintesis, yaitu metode alternatif yang menjadi jalan tengah antara metode *sui generis* dan metode ilmiah atau penggabungan antara metode ilmiah dengan metode teologi. Pada metode ini doktrin dan bahasa agama digunakan sebagai ‘alat analisis’ untuk memahami fakta-fakta keagamaan.¹⁵ Dari ketiga metode ini *mixed methods* yang akan dibahas setelah ini termasuk pada kelompok metode kedua yaitu metode *scientific*.

Seputar *Mixed Methods*

Dari segi penamaan, metode campuran (*mixed method*) memiliki banyak sebutan lain, di antaranya *multi-metode*, *metode konvergensi*, *metode terintegrasi* dan *metode kombinasi*.¹⁶ Dari segi terminologi, metode campuran menurut Tashakori dan Teddlie adalah rangkaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam suatu metodologi penelitian tunggal atau kajian beragam tahapan.¹⁷ Menurut Sugiyono, metode kombinasi adalah suatu metode penelitian yang menggabungkan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.¹⁸

Menurut Creswell, ada tiga strategi metode campuran dan sejumlah variasinya. *Pertama*, strategi metode campuran sekuensial/bertahap (*sequential mixed methods*), yaitu menggabungkan atau memperluas temuan-temuan yang diperoleh dari satu metode dengan penemuan-penemuan dari metode yang lain. Misalnya, melakukan interview kualitatif terlebih dahulu untuk memperoleh penjelasan yang lebih memadai, lalu diikuti dengan metode survei kuantitatif dengan sejumlah sampel untuk memperoleh hasil umum dari suatu populasi. Bisa pula dimulai dengan metode kuantitatif terlebih dahulu kemudian diikuti dengan metode kualitatif. *Kedua*, strategi metode campuran konkuren/satu waktu (*concurrent mixed methods*), yaitu mempertemukan atau menyatukan data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu waktu menjadi satu informasi untuk memperoleh analisis komprehensif atas masalah penelitian. *Ketiga*, prosedur metode campuran transformatif (*transformative mixed methods*) merupakan prosedur-prosedur yang menggunakan kacamata teoritis sebagai perspektif yang di dalamnya terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Perspektif inilah yang akan menyediakan kerangka kerja untuk topik penelitian, metode-metode untuk pengumpulan data (secara sekuensial atau konkuren), dan hasil-hasil atau perubahan-perubahan yang diharapkan.¹⁹

Menurut Creswell, untuk merancang penelitian dengan menggunakan metode kombinasi/campuran, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa aspek. *Pertama*, aspek *timing* (waktu). Pada aspek ini peneliti harus mempertimbangkan kapan data (kualitatif dan kuantitatif) akan dikumpulkan, apakah data dikumpulkan secara bertahap (sekuensial) atau langsung dikumpulkan

¹⁵ Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, 82-83.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 22.

¹⁷ Abbas Tashakori dan Charles Teddlie, *Mixed Methodology Mengkombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 27.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011), 404

¹⁹ Creswell, *Research Design*, 22-23.

sekaligus dalam satu waktu (konkuren). *Kedua*, aspek *weighting* (bobot). Pada aspek ini peneliti perlu mempertimbangkan metode yang mana yang mendapat bobot atau prioritas lebih dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Bisa saja bobotnya seimbang atau bisa juga salah satu metode diprioritaskan atau lebih dominan dari yang lainnya. *Ketiga*, aspek *mixing* (pencampuran). Pada aspek ini, peneliti perlu mempertimbangkan kapan peneliti harus melakukan pencampuran dalam penelitian dan bagaimana proses pencampuran itu. Pencampuran dua jenis data bisa dilakukan dalam beberapa tahap: pada saat tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap interpretasi data, atau pada ketiga tahap tadi secara sekaligus. Untuk proses pencampuran bisa dilakukan dengan cara (1) *integrating*, menggabungkan dua data base dengan meleburkan secara utuh data kuantitatif dengan data kualitatif; (2) *connecting*, yakni menghubungkan data kualitatif dan data kuantitatif satu sama lain selama tahap-tahap penelitian, dan (3) *embedding*, yaitu mengumpulkan satu jenis data (misalnya kuantitatif) yang didukung oleh jenis data lain (misalnya kualitatif) yang sudah dimiliki sebelumnya. Di sini peneliti tidak menggabungkan dua jenis data dan tidak pula menghubungkan dua tahap penelitian yang berbeda, tetapi menancapkan (*embedding*) jenis data sekunder (kualitatif) ke dalam jenis data primer (kuantitatif) dalam satu penelitian. *Keempat*, teorisasi dan perspektif-perspektif transformasi. Pada aspek ini peneliti mempertimbangkan perspektif teori apa yang akan menjadi landasan bagi keseluruhan proses/tahap penelitian. Perspektif ini bisa berupa teori ilmu-ilmu sosial atau perspektif-perspektif teori lain yang lebih luas. Teori-teori ini dapat ditulis secara eksplisit, tetapi bisa juga ditulis secara implisit, bahkan tidak disebutkan sama sekali.²⁰

Johnson dan Cristension, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa variasi metode kombinasi merupakan interaksi antara dua aspek. *Pertama*, *time order decision* (waktu mengombinasikan) yang meliputi aspek *concurrent* (kombinasi campuran) dan *sequential* (kombinasi berurutan). *Kedua*, aspek *paradigm emphasis decision* (dominasi bobot kombinasi metode) yang meliputi aspek *dominant* status (bobot tidak sama) dan *equal* status (bobot sama).²¹

Berdasarkan beberapa aspek di atas, Sugiyono mengemukakan delapan varian metode kombinasi sebagai berikut:

1. Metode kombinasi model *concurrent* (campuran) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama (QUAL+QUANT)
2. Metode kombinasi model *sequential* (berurutan) dengan bobot metode kualitatif dan kuantitatif sama (QUAL → QUANT)
3. Metode kombinasi model *sequential*, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode KUALITATIF dengan bobot yang lebih tinggi daripada metode kuantitatif (QUAL → quant)
4. Metode kombinasi model *sequential*, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dengan bobot yang lebih rendah daripada metode KUANTITATIF (qual → QUANT)
5. Metode kombinasi model *sequential*, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode KUANTITATIF dengan bobot yang lebih tinggi daripada metode kualitatif (QUANT → qual)
6. Metode kombinasi model *sequential*, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan bobot yang lebih rendah daripada metode KUALITATIF (quant → QUAL)

²⁰Creswell, *Research Design*, 309-312.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 405.

7. Metode kombinasi model *concurrent* (kombinasi campuran) dengan bobot metode KUALITATIF yang lebih tinggi daripada kuantitatif (QUAL + quant)
8. Metode kombinasi model *concurrent* (kombinasi campuran) dengan bobot metode KUANTITATIF yang lebih tinggi daripada kualitatif (QUANT + qual).²²

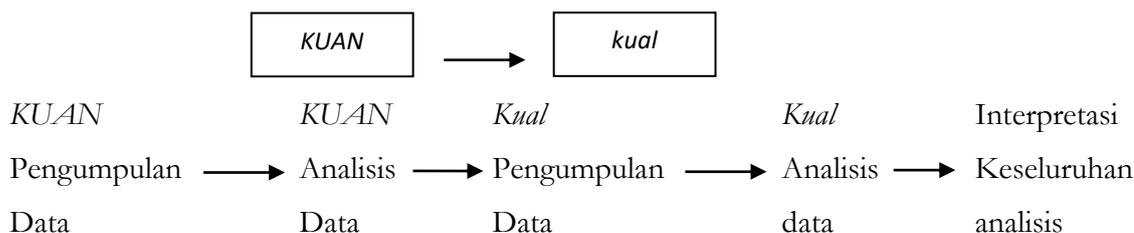
Julia Brannen mengemukakan tiga cara menggabungkan metode kualitatif dan kauntitatif, yaitu:

1. Metode kuantitatif digunakan sebagai metode dominan (utama) sementara metode kualitatif sebagai metode penunjang. Metode kualitatif sebagai metode penunjang digunakan untuk beberapa fungsi. Pertama, dijadikan sebagai penyedia hipotesis yang akan diuji dengan penelitian kuantitatif. Kedua, untuk mengembangkan dan memandu instrumen-instrumen penelitian, kuesioner, skala dan indeks. Ketiga, digunakan dalam interpretasi dan klarifikasi data kuantitatif.
2. Metode kualitatif digunakan sebagai metode dominan sementara metode kuantitatif sebagai metode penunjang. Penggunaan metode kuantitatif sebagai metode penunjang terhadap metode kualitatif adalah untuk mengisi tiga fungsi. Pertama, metode kuantitatif memberikan data latar belakang yang terukur untuk mengkontekstualisasikan studi-studi intensif skala kecil. Kedua, untuk menguji hipotesis yang dilepaskan oleh survei kualitatif. Ketiga, survei kuantitatif dapat memberikan landasan bagi sampling kasus-kasus dan kelompok-kelompok pembanding yang membentuk studi intensif.
3. Penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dengan bobot yang seimbang. Metode gabungan dapat digunakan pada dua studi yang terpisah tetapi berhubungan, yang satu sama lain berbeda pada setiap tahap proses penelitian. Masing-masing studi dapat berdiri sendiri dari tahap pembuatan desain sampai seterusnya. Dapat pula kedua metode dipadukan dalam satu studi dengan titik sambung pada fase survei lapangan, pada fase analisis, atau pada saat penulisan laporan akhir. Kedua metode dapat digunakan secara simultan atau bertalian.²³

Versi metode kombinasi yang dikemukakan oleh Creswell terdiri dari enam varian metode kombinasi, yaitu:

1. Strategi eksplanatoris sekuensial

Strategi ini diterapkan dengan mengumpulkan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot/prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif. Proses pencampuran (*mixing*) data terjadi ketika hasil awal kuantitatif *menginformasikan* proses pengumpulan data kualitatif. Dua jenis data terpisah, tetapi saling berhubungan. Strategi ini digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil-hasil kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif.

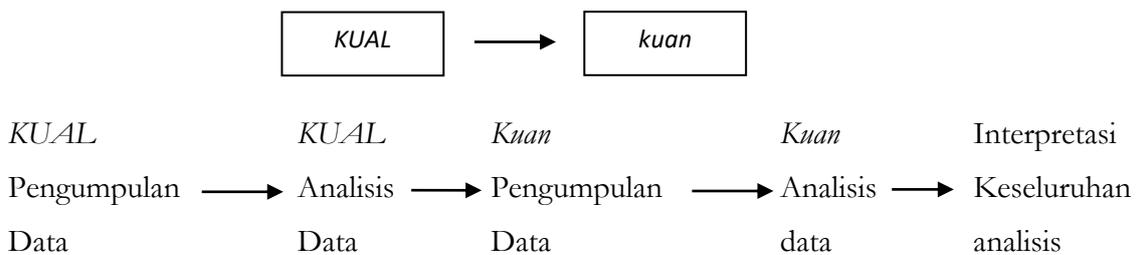


²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 406-407.

²³Julia Brannen, “Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan” dalam Julia Brannen (ed)., *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Nuktah Arfawie Kurde (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 38-44.

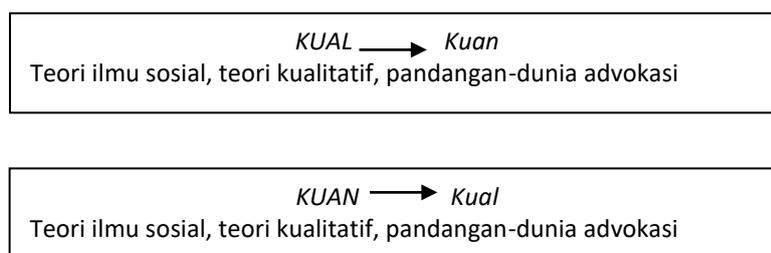
2. Strategi eksploratoris sekuensial

Pengumpulan dan analisis data kualitatif dilakukan pada tahap awal, kemudian diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot prioritas lebih cenderung pada tahap pertama. Proses pencampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti *menghubungkan* antara analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif. Strategi ini digunakan untuk membantu menafsirkan temuan-temuan kualitatif dengan menggunakan data dan hasil kuantitatif.



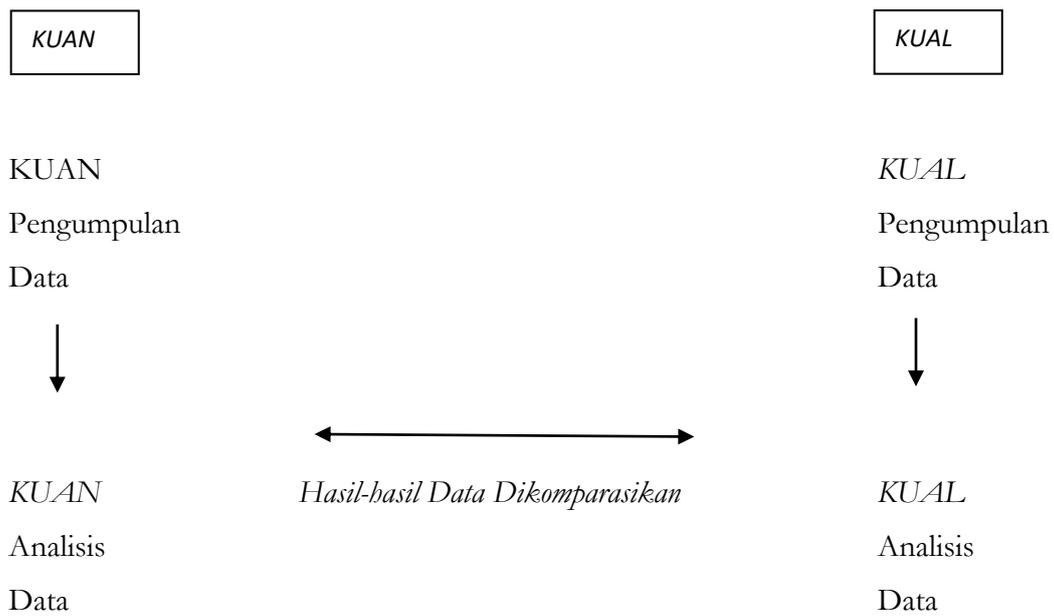
3. Strategi transformatif sekuensial

Strategi ini merupakan proyek dua tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti gender, ras, teori ilmu sosial) yang turut membentuk prosedur-prosedur di dalamnya. Strategi ini terdiri dari tahap pertama (baik itu kuantitatif maupun kualitatif) yang diikuti oleh tahap kedua (baik itu kuantitatif maupun kualitatif). Peneliti dapat menggunakan salah satu dari dua metode dalam tahap pertama, dan bobotnya dapat diberikan pada salah satu dari keduanya atau didistribusikan secara merata pada masing-masing tahap. Proses pencampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti *menggabungkan* antardua metode penelitian sebagaimana kedua strategi sekuensial di atas. Bedanya, strategi ini menggunakan perspektif teoretis tertentu yang diperkenalkan pada bagian pendahuluan.



4. Strategi triangulasi konkuren

Peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara konkuren (dalam satu waktu), kemudian membandingkan dua database ini untuk mengetahui adanya konvergensi, perbedaan-perbedaan, atau beberapa kombinasi. Strategi ini pada umumnya menerapkan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpisah untuk menutupi/menyeimbangkan kelemahan-kelemahan satu metode dengan kekuatan metode yang lain, atau menambah kekuatan metode yang lain. Idealnya, bobot kedua metode setara, tetapi dalam praktiknya sering kali salah satu metode diprioritaskan dari metode yang lain. Pencampuran (*mixing*) terjadi ketika peneliti sampai pada tahap interpretasi dan pembahasan dengan cara meleburkan dua data menjadi satu, atau mengintegrasikan atau mengkomparasikan dua data tersebut secara berdampingan.



5. Strategi *embedded* konkuren

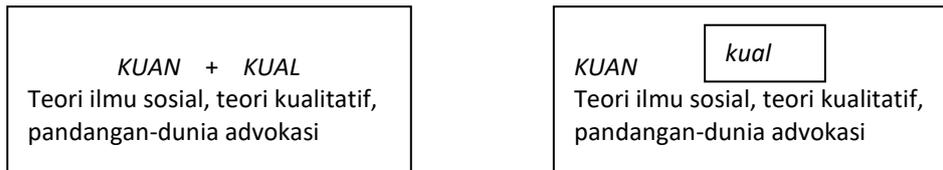
Strategi ini menerapkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada satu tahap dalam satu waktu. Di sini terdapat metode primer yang memandu proyek dan database sekunder yang berperan sebagai pendukung. Metode sekunder (kualitatif atau kuantitatif) yang kurang diprioritaskan ditancapkan (*embedded*) atau disarangkan (*nested*) ke dalam metode yang lebih dominan (kualitatif atau kuantitatif). Strategi ini juga menerapkan perspektif teoretis tertentu untuk menjelaskan metode primer. Pencampuran (*mixing*) dua data terjadi ketika peneliti *mengkomparasikan* satu sumber data dengan sumber data yang lain, terutama pada bagian pembahasan penelitian. Bisa juga dua data tidak dikomparasikan tetapi hanya dideskripsikan secara berdampingan sebagai dua gambaran yang berbeda.



6. Strategi transformatif konkuren

Strategi ini menerapkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara serempak serta didasarkan pada perspektif teoretis tertentu. Perspektif ini biasanya direfleksikan dalam tujuan penelitian atau rumusan masalah. Strategi ini bisa diterapkan dalam kerangka strategi konkuren yang lain, baik itu triangulasi maupun *embedded* (dua jenis data dikumpulkan sekaligus dalam satu tahap penelitian, atau ditancapkan berdasarkan prioritas yang diberikan pada keduanya). Proses pencampuran (*mixing*) dalam strategi ini terjadi ketika peneliti meleburkan (*merging*), menghubungkan (*connecting*), atau menancapkan (*embedding*) dua data yang berbeda.²⁴

²⁴Creswell, *Research Design*, 316-324



Versi Tashakkori dan Teddlie terkait varian metode campuran/kombinasi adalah sebagai berikut:

- a. *Kajian secara berurutan*: peneliti pertama-tama melakukan tahap penelitian kualitatif dan kemudian ke tahap kuantitatif, atau sebaliknya. Kedua tahap itu terpisah.
- b. *Kajian sejajar/berbarengan*: peneliti melakukan tahap penelitian kualitatif dan tahap kuantitatif pada waktu yang sama.
- c. *Kajian dengan bentuk yang sepadan*: peneliti akan melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan baik kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan guna memahami gejala yang sedang dikaji.
- d. *Kajian dominan – kurang dominan*: peneliti melakukan kajian “dalam satu paradigma dominan terdapat bagian kecil dari seluruh kajian yang ditarik dari desain alternatif.
- e. *Kajian dengan menggunakan pendekatan beragam tingkatan*. Peneliti menggunakan jenis metode pendekatan yang berbeda pada berbagai macam tingkatan data. Contoh: data dianalisis secara kuantitatif pada tingkat siswa, secara kualitatif pada tingkat kelas, secara kuantitatif pada tingkat sekolah, dan secara kualitatif pada tingkat kabupaten.²⁵

Menggunakan *Mixed Methods* dalam Meneliti Agama

Gagasan mengenai penggunaan metode kombinasi atau campuran telah diperkenalkan oleh U. Maman Kh. Dalam tulisannya, Maman mengemukakan aplikasi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi keduanya dalam studi agama, di sini akan dikemukakan gagasannya terkait dengan ketiganya. Sebelum mengupas metode kombinasi atau dalam istilah Maman metode reflektif, terlebih dahulu dikemukakan gagasannya mengenai bagaimana mengaplikasikan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam studi agama.

Penelitian kuantitatif dalam konteks penelitian agama menurutnya adalah penelitian yang melakukan berbagai bentuk perhitungan terhadap gejala keagamaan, seperti ketaatan beragama, minat mempelajari agama, partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lainnya yang diukur dan diwujudkan dalam bilangan.²⁶ Maman memperkenalkan beberapa unsur penting dari penelitian kuantitatif yaitu konsep, definisi operasional, variabel, teori, hipotesis, dan populasi dan sampel. Konsep, menurutnya, adalah kenyataan empiris yang diabstraksikan. Konsep sangat penting karena ia menjadi fokus penelitian. Perumusan dan tujuan masalah merupakan upaya peneliti untuk memfokuskan terhadap suatu konsep serta melihat kaitan satu konsep dengan konsep lainnya. Konsep masih bersifat abstrak dan harus didefinisikan secara terukur. Konsep yang sudah didefinisikan dan sudah terukur disebut konstruk. Definisi operasional merupakan operasionalisasi dari konsep yang abstrak menjadi konstruk yang terukur. Operasionalisasi itu harus sampai pada indikator dari konsep yang dioperasionalkan. Variabel adalah sifat-sifat konstruk yang sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan. Variabel ada yang disebut variabel bebas dan ada pula yang disebut variabel terikat. Sementara teori, menurutnya, merupakan bagian penting dari penelitian kuantitatif karena menjadi dasar verifikasi. Teori juga

²⁵Tashakkori dan Teddlie, *Mixed Methodology*, 28.

²⁶Maman Kh., “Metodologi Penelitian Agama”, 239.

menuntut penentuan variabel dan hipotesis. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan dua variabel. Hipotesis digunakan pada penelitian korelasional dan eksperimen, sementara pada penelitian deskriptif, hipotesis tidak digunakan. Selanjutnya, unsur populasi dan sampel menurut Maman digunakan pada penelitian yang bermaksud menggambarkan populasi berdasarkan sampel. Prinsip utama penarikan sampel dari populasi adalah keterwakilan. Jika keterwakilan ini diabaikan maka penelitian terhadap sampel akan berubah menjadi studi kasus.²⁷

Maman memperkenalkan empat desain penelitian kuantitatif yang dapat digunakan dalam studi agama, yaitu penelitian deskriptif, penelitian korelasional, penelitian eksperimen, dan penelitian kuasi-eksperimen. Keempat jenis penelitian ini memiliki desainnya sendiri-sendiri, terlebih-lebih penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen memiliki desain yang ketat dan baku.²⁸

Setelah mengemukakan penelitian kuantitatif, Maman mengemukakan penggunaan penelitian kualitatif dalam studi agama. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah, yakni mengasumsikan bahwa kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosiokultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu, setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik tanpa perlakuan manipulatif. Keaslian dan kepastian sangat ditekankan. Penelitian kualitatif tidak bertolak dari deduksi secara deduktif (*a priori*) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Ia tidak bertolak dari teori, tetapi justru menghasilkan teori yang sering disebut *grounded theory* (teori dasar). Penelitian jenis ini memungkinkan peneliti mengembangkan perspektif yang akan digunakan untuk memahami dan menggambarkan realitas. Karena itu, penelitian ini bersifat ekspansionis bukan reduksionis.²⁹

Menurut Maman ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Karakteristik tersebut adalah (1) penelitian kualitatif tidak menggunakan variabel sebagai satuan kajian, melainkan pola-pola yang terdapat dalam masyarakat, (2) instrumen penelitian kualitatif adalah si peneliti itu sendiri, (3) pada tahap awal, jenis data yang dikumpulkan, model analisis, penyajian data, dan waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data belum dapat ditentukan secara pasti, dan (4) proses pengambilan kesimpulan dilakukan secara induktif.³⁰

Menurut Maman, sumber data penelitian kualitatif secara umum adalah tindakan dan perkataan manusia dalam latar alamiah dan dapat pula berupa bahan pustaka (dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan dan lainnya), foto dan video yang menggambarkan suasana alamiah. Sementara teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tersebut antara lain wawancara mendalam, riset partisipatif, pengamatan dan studi pustaka.³¹ Sementara tahap pelaksanaan penelitian kualitatif menurut Maman ada empat, yaitu (1) menyusun rancangan penelitian, (2) studi kepustakaan, (3) pengumpulan dan pengolahan data, dan (4) penulisan laporan hasil penelitian.³²

Setelah menyajikan penggunaan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dalam studi agama, Maman kemudian mengemukakan kemungkinan penggunaan kedua metode itu secara bersamaan dalam studi agama. Penelitian kuantitatif dan kualitatif menurut Maman dapat didekatkan dan dapat digunakan secara saling melengkapi untuk studi agama. Ia tidak sependapat bahwa kedua jenis penelitian ini memiliki paradigma yang tidak dapat dipertemukan. Menurutnya, keduanya dapat dipertemukan dan dapat dipergunakan pada saat bersamaan. Penelitian kuantitatif dan penelitian

²⁷Penjelasan lebih lanjut mengenai unsur-unsur dari penelitian kuantitatif ini dapat dilihat pada: U. Maman Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 239-249.

²⁸Untuk melihat desain dan *outline* masing-masing jenis penelitian dapat dilihat pada: Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 249-261.

²⁹Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 265-267.

³⁰Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 267-269.

³¹Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 269.

³²Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 272-273.

kualitatif dapat dipertemukan pada penelitian deskriptif dan penelitian korelasional. Caranya dengan mendahulukan penelitian kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif untuk menindaklanjuti atau memperjelas hasil temuan penelitian kuantitatif untuk memperdalam dan memahami latar alamiahnya. Demikian juga dengan penelitian eksperimen, meski penelitian ini kental kuantitatifnya, namun pada penelitian kuasi-eksperimen yang memanfaatkan kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat untuk melakukan uji coba, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk dapat menyajikan latar alamiahnya.³³

Paparan Maman Kh di atas menunjukkan bahwa metode kuantitatif maupun kualitatif dapat digunakan secara bersama untuk meneliti fenomena keagamaan. Meski Maman Kh tidak menyebutkan beberapa alternatif untuk melakukan *mixing* metode kuantitatif dan kualitatif dalam meneliti agama, namun ia menunjukkan bahwa gabungan kedua metode itu dapat digunakan pada penelitian agama. Gagasannya mengenai penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam meneliti agama mengarah pada strategi sekuensial/bertahap, dengan mendahulukan salah satu jenis metode kemudian dilanjutkan dengan metode berikutnya. Dalam hal ini ia mendahulukan penelitian kuantitatif baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Ia juga menegaskan bahwa metode kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan secara bersamaan pada jenis penelitian deskriptif, penelitian korelasional dan kuasi eksperimen. Inilah gagasan Maman terkait dengan penggabungan kedua jenis penelitian ini dalam studi agama.

Sasaran penelitian terhadap fenomena keagamaan yang diteliti dengan menggunakan *mixed methods* adalah fenomena keagamaan empiris yaitu agama dalam bentuk gejala budaya dan gejala sosial. Dengan demikian, maksud dari penelitian agama di sini adalah penelitian keagamaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Mudzhar sebelumnya. Penelitian terhadap doktrin agama kurang cocok untuk diteliti dengan menggunakan metode ini karena untuk penelitian terhadap doktrin agama disarankan untuk menggunakan metode yang sudah berkembang dalam disiplin agama itu sendiri. Sementara untuk penelitian agama dalam bentuk studi teks (media) dapat menggunakan *mixed methods* dengan memanfaatkan metode analisis isi (*content analysis*) kuantitatif dan metode analisis isi kualitatif secara bersama-sama.

Jika memperhatikan desain penelitian agama yang dikemukakan oleh Mudzhar sebelumnya tentang desain penelitian agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial, maka aplikasi metode kombinasi pada penelitian agama sebagai gejala budaya dapat dilakukan dengan cara mendahulukan dan mengutamakan metode kualitatif baru kemudian pada tahap berikutnya dilanjutkan dengan metode kuantitatif pada aspek tertentu yang relevan. Strategi ini dipilih karena penelitian agama sebagai gejala budaya lebih banyak diteliti dengan menggunakan metode kualitatif. Untuk meneliti agama sebagai gejala sosial dengan menggunakan metode kombinasi dapat dilakukan dengan cara mendahulukan atau mengutamakan metode kuantitatif baru kemudian pada tahap berikutnya dapat diteruskan dengan metode kualitatif pada aspek yang relevan atau untuk mendalami hasil dari temuan penelitian kuantitatif terkait agama sebagai gejala sosial.

Untuk melakukan penelitian keagamaan dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) maka beberapa alternatif pilihan metode dapat dipertimbangkan. Peneliti dapat menggunakan salah satu strategi dari beberapa strategi sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli di atas, seperti menggunakan salah satu strategi yang ditawarkan oleh Creswell, yaitu *sequential* (secara berurutan), *concurrent* (bersamaan atau berbarengan) atau *transformatif* (secara sekuensial atau konkuren). Ketiga strategi ini secara operasional diaplikasikan ke dalam enam varian sebagaimana dikemukakan oleh

³³Untuk contoh penggunaannya dapat dilihat pada: Maman, Kh., "Metodologi Penelitian Agama", 274-277.

Creswell (eksplanatoris sekuensial, eksploratoris sekuensial, transformatif sekuensial, triangulasi konkuren, *embedded* konkuren, dan transformatif konkuren) atau memilih salah satu dari delapan varian kombinasi yang dikemukakan oleh Sugiyono yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan menggunakan salah satu varian metode kombinasi peneliti agama harus dapat memilah aspek mana dari objek kajiannya mengenai agama yang akan dikaji dengan menggunakan metode kuantitatif dan mana yang menggunakan metode kualitatif. Peneliti agama juga perlu memperhatikan kapan data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan, metode (kuantitatif dan kualitatif) mana yang lebih ditekankan, dan bagaimana proses percampurannya, apakah dilakukan dengan cara menggabungkan (*integrating*), menghubungkan (*connecting*) atau menancapkannya (*embedding*).

Pilihan-pilihan yang akan diambil sangat tergantung pada peneliti. Apakah ia ingin meneliti agama untuk mengetahui keluasan fenomena keagamaan itu melalui survei kuantitatif kemudian dilanjutkan untuk memahami kedalaman fenomena keagamaan itu sesuai dengan latar alamiahnya dengan menggunakan metode kualitatif. Atau peneliti ingin terlebih dahulu memahami dan mendalami satu fenomena keagamaan secara kualitatif baru kemudian peneliti ingin mengetahui seberapa jauh dan seluas mana fenomena itu terjadi di kalangan masyarakat melalui metode-metode kuantitatif sehingga peneliti dapat menarik generalisasi dari fenomena keagamaan itu. Bisa juga peneliti ingin melakukan pembuktian terhadap fenomena keagamaan melalui penelitian kuantitatif kemudian ingin memahami fenomena itu secara mendalam melalui penelitian kualitatif. Demikian pula dengan pilihan-pilihan lainnya, peneliti dapat menyesuaikan metode kombinasi yang akan digunakannya dengan pilihannya.

Untuk meneliti agama atau fenomena keagamaan dengan menggunakan metode *mixed methods* peneliti agama harus menguasai dengan baik metode kualitatif dan metode kuantitatif sekaligus, di samping metode kombinasi itu sendiri. Penguasaan keduanya diperlukan agar peneliti dapat mengaplikasikannya secara baik dalam penelitian. Jika peneliti kurang menguasai keduanya atau hanya menguasai salah satunya saja, sebaiknya ia membentuk sebuah tim peneliti di mana anggotanya ada yang menguasai metode kualitatif, ada yang menguasai metode kuantitatif dan tidak kalah pentingnya ada pula yang menguasai *mixed methods* itu sendiri. Kerjasama anggota tim peneliti yang menguasai masing-masing metode akan memungkinkan digunakannya metode campuran dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti jangan memaksakan diri untuk melakukan penelitian terhadap fenomena keagamaan secara individual.

Kendala lain selain perlunya penguasaan multimetode (metode kualitatif, kuantitatif dan kombinasi), kendala lain yang mungkin muncul adalah kemungkinan peneliti memerlukan waktu yang lebih lama, data yang lebih banyak (ganda), proses yang lebih rumit atau laporan yang lebih tebal, bahkan dana yang lebih besar dibanding jika ia hanya menggunakan salah satu jenis penelitian saja. Kemungkinan risiko ini terjadi disebabkan karena peneliti menggunakan metode ganda, proses penelitian dua tahap, kebutuhan akan data ganda dan lain sebagainya. Karena itu, jika peneliti ingin metode kombinasi ini maka ia harus mempertimbangkan sematang mungkin pilihan yang akan diambilnya.

Penutup

Penelitian terhadap agama pada umumnya dibagi dua, yaitu penelitian terhadap doktrin (penelitian agama) dan penelitian terhadap agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial (penelitian keagamaan). Metode campuran (*mixed methods*) cocok diaplikasikan pada penelitian keagamaan, yaitu penelitian terhadap agama sebagai gejala budaya dan gejala sosial. Metode campuran pada penelitian

terhadap agama sebagai gejala budaya dapat dilakukan dengan mendahulukan atau mengutamakan penelitian kualitatif baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif, sedangkan agama sebagai gejala sosial dapat mendahulukan atau mengutamakan penelitian kuantitatif baru kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Penelitian agama sebagai gejala sosial ini dapat berbentuk penelitian deskriptif, korelasional atau kuasi eksperimen. Namun, tidak menutup kemungkinan agama sebagai gejala sosial dapat pula diteliti dengan mendahulukan atau mengutamakan penelitian kualitatif kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif.

Pilihan strategi dalam mengaplikasikan *mixed methods* dalam meneliti agama dapat dilakukan dengan memilih metode berurutan, campuran, atau mengutamakan salah satu metode dan menjadikan yang lain sebagai penunjang. Metode pencampurannya dapat dilakukan dengan cara menggabungkan (*integrating*), menghubungkan (*connecting*) atau menancapkan (*embedding*).

Sebelum melakukan penelitian keagamaan dengan menggunakan *mixed methods*, peneliti perlu mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya penguasaannya terhadap metode ini dan risiko yang dia hadapi jika ia menggunakan metode ini, seperti kemungkinan ia memerlukan waktu yang lebih lama, data yang lebih banyak (ganda), proses yang lebih rumit atau laporan yang lebih tebal, bahkan dana yang lebih besar dibanding jika ia hanya menggunakan salah satu jenis penelitian saja []

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama (Sebuah Pembahasan tentang Methodos dan Sistema)*. Yogyakarta: PT Al-Falah, 1975.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Brannen, Julia. "Menggabungkan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan" dalam Julia Brannen (ed.), *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Nuktah Arfawie Kurde. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ludjito, A. "Mengapa Penelitian Agama?", dalam Mulyanto Sumardi (ed.). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Maman Kh.,U. "Metodologi Penelitian Agama" dalam M. Deden Ridwan (ed.). *Tradisi Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Maman Kh., U. dkk. *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumardi, Mulyanto (ed.). *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie. *Mixed Methodology Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Budi Puspa Priadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.